

## MEMBENTUK NILAI-NILAI KEBERAGAMAN MELALUI KULTUR MADRASAH INKLUSI

ARIF WIDODO<sup>1</sup>, UMAR<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mataram

Email: arifwidodo@unram.ac.id,  
umarelmubaraq90@unram.ac.id

**Abstract:** Inclusive madrasas are synonymous with diverse students. Inclusive madrasas are not only places of study for normal students, but also children with special needs of various types. Diversity within inclusive education institutions often leads to discriminatory attitudes. Respect for differences because diversity is still a challenge for providers of inclusive education. This study aims to determine the process of cultivating diversity values in inclusive madrasas. Research location in MI NW Tanak Beak. The research was designed in the form of qualitative research with a case study approach. The problem studied is how is the process of forming diversity values in inclusive madrasah? The results showed that the values of diversity were internalized through the madrasah culture approach. Madrasah cultural elements are developed through modeling / exemplary, routine madrasah activities, eventual/momentary activities, madrasah values, madrasah artifacts, learning culture, speech culture, conditioning, and strengthening the value of diversity in madrasah. Through the implementation of these diversity values, it is hoped that each student can appreciate and respect differences, and can understand the strengths and weaknesses of each individual.

**Keywords:** *madrasah culture, inclusion madrasah, diversity values*

**Abstrak:** Madrasah inklusi identik dengan siswa yang beragam. Madrasah inklusi tidak hanya tempat belajar bagi siswa yang normal, tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis. Keberagaman di dalam lembaga pendidikan inklusif tidak jarang menimbulkan sikap diskriminasi. Menghargai perbedaan karena keragaman masih menjadi tantangan bagi penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai keberagaman di madrasah inklusi. Lokasi penelitian di MI NW Tanak Beak. Penelitian didesain dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Masalah yang dikaji adalah bagaimana proses pembentukan nilai-nilai keberagaman di madrasah inklusi? Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keberagaman diinternalisasikan melalui pendekatan kultur madrasah. Elemen kultur madrasah dikembangkan melalui pemodelan/keteladanan, kegiatan rutin madrasah, kegiatan eventual/momen, nilai-nilai madrasah, artefak madrasah, budaya belajar, budaya tutur, pengondisian, dan penguatan nilai keberagaman di madrasah. Melalui implementasi nilai-nilai keberagaman tersebut diharapkan masing-masing siswa dapat menghargai dan menghormati perbedaan, serta dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tiap individu.

**Kata Kunci:** kultur madrasah, madrasah inklusi, nilai keberagaman

## PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan anugerah terindah yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun demikian tidak jarang keberagaman justru menimbulkan konflik. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya sikap intoleransi. Munculnya sikap intoleransi tidak lain karena sikap tidak mau menerima perbedaan (Widodo, Maulyda, et al. 2020). Implikasinya adalah konflik yang berawal dari sikap intoleransi juga mengalami peningkatan. Permasalahan terkait dengan sikap tidak mau menghargai perbedaan merupakan permasalahan yang serius. Permasalahan ini akan sangat membahayakan kelangsungan hidup sebuah bangsa. Terlebih lagi bagi siswa, penanaman karakter toleransi menjadi sebuah keharusan. Keterbukaan dan fleksibel dalam menghadapi perbedaan merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa pada abad 21 (Gay and Howard 2000). Hal ini sesuai dengan pendapat (Nganga 2019) yang menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa pada abad 21 adalah membangun komunikasi dan keterampilan sosial. Maka dari itu pendidikan multikultural yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman dewasa harus selalu dikembangkan (Islamiah 2018).

Pendidikan multikultural sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan inklusif (Irvine 2012). Hal ini tidaklah berlebihan mengingat dalam pendidikan inklusif telah disajikan berbagai perbedaan karakteristik peserta didik yang berada di dalamnya. Di dalam pendidikan inklusif antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal disatukan dalam kelas reguler. Maka dari itu menanamkan nilai-nilai keberagaman di dalam lembaga pendidikan inklusif sangat penting (Shannon-Baker 2018). Implementasi nilai-nilai keberagaman pada lembaga penyelenggara pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan diskriminasi (Tichá et al. 2018). Anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya harus diberi pertolongan agar dapat hidup normal. Namun realitanya masih banyak dijumpai sikap dan perbuatan yang merendahkan anak berkebutuhan khusus (Maftuhin 2016). Menurut salah satu penelitian sikap diskriminasi ini karena sebagian besar orang belum memahami dengan benar tentang hakikat anak berkebutuhan khusus (Yulianto 2014). Implikasinya anak berkebutuhan khusus selalu merasa minder atau rendah diri. Dalam beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna laras atau anak hiperaktif sikap pembullying dari teman

sekolah justru akan meningkatkan kenakalan yang selama ini dialami (Widodo and Nursaptini 2020).

Sikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus telah mencederai prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif. Idealnya dalam pendidikan inklusif semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama (Herviani et al. 2019). Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa masih terdapat berbagai penyimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Sulistiyadi 2014). Salah satu bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus adalah penolakan lembaga pendidikan terhadap beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. Jenis anak berkebutuhan yang sering mengalami penolakan adalah anak tuna laras (Mahabbati 2010). Terlebih lagi anak tuna laras dengan karakternya yang agresif telah menimbulkan efek domino dalam masalah keberagaman. Salah satunya adalah adanya pengucilan terhadap anak tuna laras.

Permasalahan diskriminasi tidak hanya terjadi di sekolah umum tetapi juga terjadi di madrasah inklusi. Salah satu madrasah inklusi yang memiliki permasalahan dengan keberagaman peserta didik adalah MI NW Tanak Beak. Madrasah ini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif di Lombok Barat. Jumlah dan jenis anak berkebutuhan khusus di madrasah ini cukup beragam. Berdasarkan studi pendahuluan dapat diketahui bahwa permasalahan keberagaman ini menjadi permasalahan besar yang dihadapi madrasah inklusi dari awal pendirian hingga saat ini. Namun dengan berbagai upaya yang dilakukan permasalahan keberagaman yang terdapat dalam madrasah ini dapat teratasi. Madrasah inklusi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai keberagaman. Seperti halnya lembaga pendidikan lain yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, madrasah inklusi telah memainkan perannya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Kesetaraan pendidikan yang dibangun di dalam madrasah inklusi merupakan wujud keberagaman, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian terkait dengan dengan upaya yang dilakukan madrasah inklusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang keberagaman di sekolah. Penelitian pertama mengkaji tentang pengembangan nilai-nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural (Herlina 2017). Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan multikultural di madrasah/sekolah inklusi dapat

diterapkan melalui dialog dan pengembangan sikap toleransi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi media dalam pengembangan karakter dan sikap demokratis, humanis dan pluralisme. Penelitian selanjutnya berkaitan dengan proses membentuk karakter disiplin melalui kultur sekolah (Sobri et al. 2019). Hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa karakter disiplin dapat diinternalisasikan melalui berbagai artefak sekolah, upacara di sekolah, tata tertib sekolah serta nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku di sekolah. Penelitian selanjutnya berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi (Primandha Sukma Nur Wardhani 2018). Penelitian tersebut meskipun hanya bersandar pada hasil studi kepustakaan tetapi telah menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi pendidikan multikultural pada dasarnya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian selanjutnya berkaitan dengan penanaman karakter toleransi dengan menggunakan pendekatan multikultural di sekolah inklusi (Rahmawati and Fatmawati 2016). Melalui pembelajaran berbasis multikultural siswa diarahkan agar memiliki pandangan dan sikap toleransi terhadap perbedaan, termasuk dalam hal ini perbedaan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian di atas mengkaji tentang keberagaman di dalam sekolah inklusi sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah madrasah inklusi. Selain itu terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan. Pada beberapa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan multikultural dengan model kajian pustaka, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keberagaman di dalam madrasah inklusi. Masalah yang dikaji adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman setiap anak didik di madrasah inklusi? Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan model implementasi yang diterapkan di madrasah inklusi sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MI NW Tanak Beak yang merupakan salah satu madrasah inklusi di daerah Lombok Barat. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dalam penelitian studi kasus teknik wawancara dilakukan secara mendalam sehingga mendapatkan gambaran yang utuh terhadap

permasalahan yang diteliti (Creswell 2012). Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi dan wawancara. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus, guru kelas dan kepala madrasah. Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, melakukan pengelompokan data, mereduksi data pokok yang relevan dengan kebutuhan penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi informan. Teknik ini dilakukan dengan melakukan komparasi informasi yang didapatkan pada masing-masing informan. Data dari informan satu dikomparasikan dengan informan yang lain. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data digunakan instrumen pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana hubungan sosial antara anak inklusi dengan anak normal?
2	Apakah terjadi sikap diskriminasi terhadap anak inklusi?
3	Bagaimana bentuk diskriminasi yang diterima anak inklusi?
4	Bagaimana kebijakan madrasah dalam mengantisipasi perbuatan <i>bully</i> terhadap anak inklusi?
5	Bagaimana pembentukan nilai-nilai keberagaman di madrasah inklusi?

## HASIL PENELITIAN

Menanamkan nilai-nilai keberagaman merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, tidak terkecuali dengan madrasah inklusi yang berada di daerah Lombok Barat. Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di madrasah ini mencapai 15% dari jumlah keseluruhan siswa. Terlebih lagi jenis anak berkebutuhan khusus di madrasah ini sangat bervariasi mulai dari gangguan perilaku, gangguan sosial, gangguan emosional, gangguan fisik, maupun yang mengalami hambatan dalam hal akademik. Anak yang memiliki gangguan perilaku terdiri dari anak tuna laras dan anak hiperaktif. Kelompok ABK pada gangguan sosial terdiri dari anak autis, sedangkan anak yang mengalami hambatan belajar didominasi oleh anak tuna grahita dan anak lamban belajar. Pada umumnya ABK yang berada di madrasah ini tidak hanya mengalami satu gangguan fungsional saja, tetapi juga diikuti oleh beberapa gangguan lainnya. Salah satu contohnya mengalami gangguan penglihatan dan anggota tubuh yang tidak lengkap sehingga mengganggu aktivitas belajar. Anak-anak yang memiliki karakteristik semacam ini dapat dikategorikan sebagai tuna daksa. Selain itu ada juga beberapa anak yang

mengalami gangguan psikologis karena korban perceraian, anak TKW dan anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan langsung oleh orang tuanya sehingga membutuhkan perhatian khusus dari pihak madrasah.

Begitu banyaknya jenis ABK yang ditampung di dalam madrasah inklusi berpotensi menimbulkan masalah baru. Salah satunya adalah sikap diskriminasi atau tidak mau menerima perbedaan yang dilakukan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dapat diketahui bahwa sering terjadi konflik antara anak berkebutuhan khusus. Namun demikian tidak semua anak berkebutuhan khusus mengalami konflik dengan anak normal. Menurut penuturan guru anak berkebutuhan khusus yang sering terlibat konflik adalah anak tuna laras dan anak hiperaktif. Kedua jenis ABK ini sering berperilaku kasar dan usil terhadap anak normal. Wujud konflik dengan anak berkebutuhan khusus antara lain anak normal tidak mau duduk berdekatan dengan anak tuna laras dan anak hiperaktif. Hal ini dilakukan karena takut diganggu atau disakiti oleh kedua anak berkebutuhan khusus tersebut.

Hubungan sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal secara umum berlangsung secara baik, kecuali dengan anak tuna laras dan anak hiperaktif. Kedua jenis ABK ini sering mengalami masalah sehingga cenderung dikucilkan. Jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus jenis lain, hubungan sosial yang dibangun jauh berbeda. Anak normal sering membantu anak berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan. Bahkan anak-anak normal terlihat membantu anak yang mengalami gangguan fisik untuk mendorong kursi rodanya ketika masuk kelas. Anak yang normal memperlakukan anak yang memiliki gangguan fisik dengan baik. Menurut penuturan guru pendamping khusus perilaku semacam ini telah menjadi kebiasaan dan telah menjadi kultur sekolah. Anak-anak normal tidak hanya membantu anak yang mengalami gangguan fisik saja tetapi juga sering membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Guru menerapkan model pembelajaran tutor teman sebaya untuk membantu anak yang mengalami hambatan belajar.

Bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus selain pengucilan adalah pembatasan dalam bermain. Anak-anak di madrasah inklusi seperti anak pada umumnya memiliki kebiasaan untuk bermain apa saja untuk mengisi waktu istirahat. Hal ini dapat dipahami bahwa anak pada jenjang madrasah ibtidaiyah pada umumnya senang bermain. Dalam melakukan permainan ini anak-

anak normal sering bersikukuh terhadap egonya masing-masing. Salah satu contohnya anak-anak normal sering melakukan permainan yang membutuhkan kegiatan fisik seperti lari-lari atau lompat. Akibatnya anak-anak yang mengalami gangguan fisik tidak dapat mengikuti permainan ini, walaupun di dalam hati mereka ingin dapat melakukannya. Anak-anak yang mengalami gangguan fisik hanya menjadi penonton karena tidak dapat ikut bermain.

Masih ditemukannya berbagai bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus membuat pemangku kebijakan di madrasah inklusi melakukan berbagai upaya keras agar diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus tidak terjadi lagi. Salah satu upaya yang dilakukan pemangku kebijakan di madrasah inklusi adalah melakukan penanaman nilai-nilai keberagaman kepada setiap peserta didik. Keberagaman menjadi misi utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di madrasah ini. Menurut penuturan kepala madrasah penanaman nilai-nilai keberagaman ini merupakan aspek terberat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Lebih lanjut kepala madrasah menceritakan bahwa sejak awal pendirian madrasah inklusi ini telah mendapatkan berbagai penolakan dari orang tua siswa maupun masyarakat sekitar. Pada umumnya mereka tidak mau menerima kehadiran anak-anak inklusi karena dianggap aib dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku anak yang normal. Maka dari itu edukasi tentang nilai-nilai keberagaman tidak hanya dilakukan kepada sesama peserta didik tetapi juga dilakukan kepada orang tua dan masyarakat di sekitar madrasah. Perjuangan inilah yang menurut kepala madrasah paling berat untuk dilakukan selama ini. Hingga pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu komitmen madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat diterima oleh orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Penanaman nilai-nilai keberagaman kepada setiap peserta didik dilakukan dengan membangun kultur madrasah inklusi. Menurut berbagai informan yang diwawancarai terdapat beberapa kultur madrasah yang dijadikan kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada setiap peserta didik, baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik yang normal. Berikut dapat disajikan elemen-elemen kultur madrasah inklusi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keberagaman.

Tabel 2. Elemen kultur madrasah sebagai pembentuk nilai keberagaman

No	Elemen Kultur Madrasah	Implementasi
1	Pemodelan/Keteladanan	Menjadikan ajaran nabi sebagai dasar dalam berperilaku, Menjadikan guru sebagai role model dalam keberagaman

2	Kegiatan rutin madrasah	Upacara, pengajian rutin, shalat berjamaah, pembacaan shalawat nahdhiyah wathaniyah secara bersama-sama
3	Kegiatan eventual/momen	Saling tolong menolong, kerja sama dalam kegiatan lomba antar kelas, lomba hari besar agama dan hari besar nasional, penerimaan siswa baru
4	Nilai-nilai madrasah	Pendidikan untuk semua, keberagaman merupakan sunnatullah, keberagaman itu indah Semua warga sekolah harus saling menghormati, semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama (nilai keadilan)
5	Artefak madrasah	Pemasangan poster anti diskriminasi, penyediaan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus
6	Budaya belajar madrasah	Penerapan model belajar tutor teman sebaya, penghargaan terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing siswa
7	Budaya tutur madrasah	Pendekatan persuasif kepada masing-masing siswa untuk memberikan nasehat, penggunaan tutur kata yang baik dalam memberikan nasehat
8	Pengondisian madrasah	Menciptakan suasana agar nilai dan sikap keberagaman dapat tumbuh dalam diri setiap warga sekolah, Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif
9	Penguatan nilai keberagaman	Intensif melakukan komunikasi persuasif, pemberian penghargaan

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendidikan struktural berkaitan dengan penggunaan aturan tertulis dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan di sekolah. Pendekatan kultural berkaitan erat dengan pembiasaan/habituasi terhadap nilai-nilai kebaikan kepada seluruh warga sekolah. Berkaitan dengan pendekatan kultural yang berlaku di madrasah inklusi dapat terlihat pada tabel 2. Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui setidaknya ada 9 bagian dari kultur madrasah yang dijadikan sarana dalam pengembangan nilai-nilai keberagaman, antara lain pemodelan/keteladanan, kegiatan rutin madrasah, kegiatan eventual/momen, nilai-nilai madrasah, artefak madrasah, budaya belajar, budaya tutur, pengondisian, dan penguatan nilai keberagaman di madrasah. Kesembilan aspek tersebut terus dilakukan pembiasaan sehingga dalam jangka panjang telah menjadi kultur madrasah. Jika dibandingkan dengan pendekatan struktural pendekatan kultural memiliki pengaruh yang lebih panjang dalam pengembangan karakter di sekolah.

## PEMBAHASAN

Kultur madrasah merupakan seperangkat nilai norma, aturan moral, keyakinan, dan kebiasaan, yang digunakan untuk membentuk perilaku, mengatur hubungan antar warga sekolah serta menjadi pengikat kebersamaan di dalam sebuah komunitas pendidikan (Ngalu 2019). Kultur madrasah bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Kultur madrasah telah diyakini sebagai standar perilaku yang ideal untuk diterapkan seluruh warga madrasah. Kultur madrasah dibangun dari berbagai elemen unsur, baik yang dapat terlihat maupun yang tidak dapat terlihat. Elemen yang dapat terlihat antara lain berupa artefak, kondisi lingkungan dan simbol-simbol lain yang dapat terlihat sebagai media pengembangan kultur madrasah. Elemen yang tidak dapat terlihat terdiri dari nilai, norma dan keyakinan yang berlaku di dalam madrasah. Selain itu elemen yang tidak dapat terlihat adalah landasan berpikir yang berlaku dalam membentuk perilaku di madrasah. Kultur madrasah berfungsi sebagai pengingat atau pedoman tentang nilai dan norma yang berlaku di madrasah, sebagai sarana membangun komitmen bersama tentang kebaikan, sebagai penguat dan motivasi berperilaku yang positif dan meningkatkan efektivitas dan produktivitas kinerja lembaga secara keseluruhan (Mayasari 2016). Pengembangan kultur sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui pengembangan spirit dan nilai, pengembangan pada tataran teknis serta pengembangan melalui aspek sosial.

Pada dasarnya setiap sekolah memiliki kultur masing-masing sebagai ciri khas atau identitas sekolah. Kultur sekolah yang dibentuk di dalam madrasah inklusi salah satunya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keberagaman. Hal ini penting dilakukan mengingat tingkat keragaman di madrasah inklusi sangat tinggi. Terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik berbeda-beda di dalam madrasah inklusi. Kultur pertama yang dijadikan kebiasaan di madrasah inklusi adalah pemodelan/keteladanan. Teladan dalam berperilaku di dalam madrasah inklusi adalah Rasulullah Saw, karena sebaik-baik teladan adalah Rasulullah Saw (Saihu and Aziz 2020). Segala aktivitas di madrasah inklusi disandarkan pada ajaran nabi Muhammad Saw yang tertuang di dalam Al Quran dan Hadist Nabi. Hal ini sesuai dengan misi madrasah ini dalam menumbuhkan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misi tersebut tidak lain untuk mewujudkan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berkualitas, berakhlak mulia dan berbudaya. Maka dari itu semua guru harus mencontoh perilaku

nabi agar dapat menjadi role model bagi para siswanya. Setiap guru memberi contoh kepada siswa bagaimana cara menghormati dan menghargai keragaman yang ada di lingkungan madrasah inklusi.

Elemen kedua yang menjadi bagian kultur sekolah adalah kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan salah satu elemen penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagaman di lingkungan madrasah inklusi. Internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak berkebutuhan dapat dilakukan secara klasikal maupun non klasikal (Widodo 2020). Salah satunya melalui kegiatan rutin. Wujud kegiatan rutin yang dilakukan antara lain melalui upacara, pengajian rutin, shalat berjamaah, pembacaan shalawat Nahdlatain secara bersama-sama. Kegiatan rutin ini dilaksanakan sebagai ritual wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga madrasah, tidak terkecuali para guru dan siswa. Melalui kegiatan rutin ini telah terpupuk rasa kebersamaan, keadilan dan persamaan derajat. Salah satu contohnya di dalam shalat berjamaah tidak ada perbedaan antara anak yang normal atau berkebutuhan khusus, semua mendapatkan kewajiban yang sama. Kebiasaan shalat berjamaah tidak hanya untuk shalat wajib saja tetapi di madrasah ini semua guru dan siswa wajib shalat dhuha secara berjamaah sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pada sebuah penelitian pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dapat merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik (Rajab 2019). Di dalam shalat berjamaah selain terdapat nilai-nilai religius juga mengandung nilai kesetaraan, kerukunan, perdamaian, persatuan dan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku menghargai keragaman di madrasah inklusi.

Elemen ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah kegiatan eventual/momen. Kegiatan ini juga menjadi salah satu sarana dalam membentuk nilai-nilai keberagaman di dalam madrasah inklusi. Setiap momen yang ada di madrasah inklusi selalu dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai keberagaman (Suprptiningrum and Agustini 2015). Wujud kegiatan eventual antara lain saling tolong menolong jika ada teman yang sedang mengalami kesulitan. Guru selalu mengajarkan bahwa dalam menolong tidak boleh ada diskriminasi, siapapun yang membutuhkan pertolongan wajib dibantu. Salah satu contohnya membantu mendorong kursi roda kepada anak yang memiliki hambatan fisik dan mengajari teman yang mengalami hambatan belajar. Kegiatan semacam ini tidak direncanakan, tetapi berlangsung secara spontan sehingga kepekaan masing-masing siswa harus

tinggi. Selain tolong menolong pada beberapa contoh di atas kegiatan eventual yang lain adalah kegiatan lomba. Di dalam perlombaan baik antar kelas maupun antar madrasah siswa dibina untuk melakukan kerjasama. Di dalam kerjasama tidak boleh ada unsur diskriminasi, seperti hanya mau bekerja dengan teman tertentu dan tidak mau bekerjasama dengan teman yang lain. Maka dari itu dalam kegiatan semacam ini biasanya guru memilih anggota tim secara acak. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa dengan perbedaan. Wujud kegiatan eventual lainnya adalah pada acara penerimaan peserta didik baru atau doa akhir tahun. Pada kegiatan ini biasanya diisi dengan kegiatan pengajian. Dalam kegiatan ini tidak hanya siswa saja yang hadir tetapi juga wajib dihadiri oleh kedua orang tua siswa. Pada kesempatan seperti ini kepala madrasah dan tuan guru yang dihadirkan selalu memberi nasehat tentang pentingnya keberagaman. Hal ini dilakukan mengingat permasalahan terhadap keberagaman ini tidak hanya berkaitan dengan siswa saja tetapi juga berkaitan dengan orang tua siswa. Sesuai dengan pernyataan kepala madrasah, orang tua siswa merupakan salah satu elemen penting dalam membantu kesuksesan internalisasi nilai-nilai keberagaman di madrasah.

Elemen keempat yang menjadi bagian dari pengembangan sikap keberagaman adalah pengembangan nilai-nilai madrasah inklusi. Nilai yang dikembangkan adalah keadilan, persamaan derajat dan saling menghormati (Imam and Arini 2019). Prinsip keadilan di dalam madrasah inklusi diwujudkan dalam bentuk misi madrasah yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya masing-masing. Makna dari misi tersebut adalah semua peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Setiap anak pada hakikatnya memiliki potensi dan bakat masing-masing. Maka dari itu madrasah tidak pernah menolak semua peserta didik yang akan belajar, bagaimanapun kondisinya. Pada prinsipnya adalah pendidikan untuk semua. Nilai selanjutnya yang dikembangkan adalah sikap saling menghormati perbedaan atas dasar persamaan derajat (Husna 2020). Setiap siswa selalu diajarkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah dan keberagaman itu indah. Sikap saling menghargai terhadap perbedaan telah diajarkan pada Al Quran Surat Al Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Ayat di atas menegaskan bahwa perbedaan dan keragaman adalah kehendak Allah SWT. Tidak seorangpun yang berhak untuk menolak keberagaman itu. Terdapat hikmah yang sangat besar dari keragaman yang Allah SWT ciptakan. Maka dari itu nilai-nilai keberagaman di madrasah inklusi sangat dijunjung tinggi. Karena Allah sendiri memandang setiap manusia memiliki derajat yang sama, hanya derajat keimanan dan ketaqwaannya yang menjadi perbedaan (Sayska 2017). Semua warga sekolah harus saling menghormati, baik kepada anak berkebutuhan khusus maupun kepada siswa pada umumnya.

Elemen kelima yang menjadi sarana implementasi kultur madrasah inklusi adalah melalui artefak. Artefak merupakan sarana pengembangan kultur madrasah melalui berbagai benda yang dapat terlihat secara kasat mata. Penggunaan artefak sebagai salah satu sarana dalam menciptakan kondisi agar nilai-nilai keberagaman di dalam madrasah inklusi dapat berjalan dengan baik (Ngalu 2019). Wujud artefak yang disediakan di madrasah inklusi antara lain berupa poster anti diskriminasi dan penyediaan fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Poster anti diskriminasi berguna sebagai pengingat serta memberikan spirit kepada setiap warga sekolah dalam mewujudkan semangat anti diskriminasi kepada anak berkebutuhan khusus. Wujud artefak lainnya adalah berupa penyediaan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan mengingat anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Salah satunya adalah modifikasi bentuk toilet, tempat wudhu dan jalan yang dapat dilalui kursi roda. Melalui berbagai fasilitas ini menunjukkan bahwa bahwa kultur sekolah didasarkan pada keragaman masing-masing peserta didik.

Elemen keenam untuk mewujudkan kultur madrasah adalah melalui budaya belajar. Terdapat dua aspek penting yang berkaitan dengan nilai-nilai keberagaman. Point pertama berkaitan dengan penerapan model belajar tutor teman sebaya. Model pembelajaran ini digunakan oleh guru dalam rangka membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar agar dapat belajar dari teman-temannya yang memiliki kemampuan lebih (Widodo, Indraswati, and Royana 2020). Melalui model ini terdapat dua manfaat sekaligus. Dari sisi pembelajar bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan materinya (Arjanggi and Suprihatin 2010). Hal ini dikarenakan pada

prinsipnya belajar yang baik adalah mengajar. Dari sisi pebelajar (anak yang mengalami hambatan belajar) dengan cara ini sangat terbantu karena dapat mempermudah dalam memahami materi pelajaran. Aspek kedua yang ditekankan dalam proses pembelajaran adalah penghargaan terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing siswa. Setiap guru dituntut untuk memahami perbedaan kemampuan akademik yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dari dua aspek dalam budaya belajar tersebut menunjukkan bahwa keragaman itu ada dan selalu dijunjung tinggi keberadaannya di madrasah inklusi.

Elemen ketujuh yang merupakan bagian dari kultur sekolah adalah budaya tutur. Budaya tutur berkaitan dengan aspek komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Setiap perkataan yang dikeluarkan haruslah perkataan yang baik (Febrian 2019). Setiap peserta didik diajarkan jika tidak dapat berkata baik lebih baik diam. Tidak boleh saling mengejek, menghina atau merendahkan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya (Zaenuri 2017). Ajaran ini telah turun temurun dan menjadi kultur di dalam madrasah inklusi. Selain itu para guru dalam memberikan nasehat kepada para siswa menggunakan kata-kata yang lemah lembut dengan penuh kasih sayang. Hal ini merupakan contoh dari perilaku Rasulullah ketika mendidik anak-anaknya, tidak pernah sekalipun sang nabi mengeluarkan kata-kata kasar atau marah-marah dalam memberikan nasehat (Sayska 2017). Ajaran untuk berkata dengan lemah lembut telah banyak diajarkan pada agama Islam salah satunya di dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 59 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ<sup>ط</sup>  
عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ<sup>ط</sup>  
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Berdasarkan ayat di atas terlihat jelas bahwa dalam bertutur kata kepada siapa saja hendaknya dilakukan dengan lemah lembut. Terlebih lagi dalam memberikan nasehat kepada anak berkebutuhan khusus jenis hiperaktif dan tuna laras. Kedua anak ini tidak dapat diberi nasehat dengan nada yang keras. Jika hal itu dilakukan maka mereka akan berontak (Yarfin and Suyadi 2020). Maka dari itu budaya tutur yang dikembangkan di dalam madrasah inklusi adalah tutur kata yang baik dan

lembut. Setiap permasalahan yang timbul selalu diselesaikan dengan musyawarah dan menghargai setiap perbedaan pendapat.

Elemen kedelapan adalah pengondisian. Pengondisian merupakan salah satu elemen yang sangat penting agar nilai-nilai keberagaman dapat tumbuh dengan baik di dalam madrasah inklusi (Suprptiningrum and Agustini 2015). Pada dasarnya setiap elemen yang dikembangkan menjadi kultur madrasah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Salah satu contohnya terkait dengan pengondisian berkaitan erat dengan artefak yang berada di madrasah inklusi, karena artefak diciptakan untuk mendukung agar kondisi nilai-nilai keberagaman berkembang dengan baik. Selain itu pengondisian juga diciptakan di dalam proses belajar mengajar. Setiap anak didik selalu diajarkan untuk saling menghargai keragaman. Hal ini sesuai dengan salah satu misi madrasah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Suasana belajar diatur sedemikian rupa agar nilai-nilai keberagaman dapat dinternalisasikan dengan baik.

Elemen kesembilan yang merupakan elemen terakhir dalam membentuk kultur madrasah inklusi adalah penguatan nilai-nilai keberagaman. Penguatan nilai-nilai keberagaman dilakukan secara kontinyu dan konsisten (Supriyanto and Wahyudi 2017). Salah satu bentuknya adalah dengan melakukan komunikasi secara persuasif. Penguatan semacam ini dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan lain yang bersifat eventual. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai keberagaman berkembang dan berjalan dengan efektif. Penguatan dilakukan dengan melakukan komunikasi secara terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi kesepakatan di dalam madrasah (Inah 2015). Penguatan terhadap nilai keberagaman juga dilakukan melalui penerapan aturan atau tata tertib sekolah. Aturan bersikap memaksa dan terikat sehingga setiap warga sekolah harus mematuhi. Seperti halnya pada elemen sebelumnya elemen penguatan juga tidak dapat dilepaskan dengan elemen lainnya. Agar lebih mudah dalam melakukan penguatan maka dilakukan visualisasi terhadap nilai-nilai dan norma madrasah melalui pemasangan pamflet atau majalah dinding (Ngalu 2019). Selain itu penguatan juga dapat dilakukan dengan memberi penghargaan bagi guru atau siswa yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku mencintai keberagaman di madrasah inklusi.

Penggunaan pendekatan kultural dalam mengembangkan nilai-nilai keberagaman telah menuai hasil. Setidaknya sikap diskriminasi terhadap anak

berkebutuhan khusus di madrasah inklusi telah berkurang secara drastis. Namun demikian masih terdapat beberapa kasus yang sifatnya individualistik. Salah satunya yang berkaitan dengan anak tuna laras. Kedua anak ini sesekali masih mengalami masalah dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini tidak lain karena karakteristik kedua jenis anak berkebutuhan khusus ini sangat sulit untuk diatur (Nurhansari 2018). Implikasinya anak-anak normal cenderung menjaga jarak dan selalu waspada agar tidak mendapat perlakuan kasar. Walaupun intensitasnya sudah mulai berkurang tetapi permasalahan ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemangku kebijakan di madrasah inklusi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keberagaman di madrasah inklusi menggunakan pendekatan kultural. Setidaknya terdapat sembilan elemen kultur yang diterapkan sebagai media dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman. Kesembilan elemen tersebut antara lain: pemodelan atau keteladanan, kegiatan rutin madrasah, kegiatan eventual/momen, pengembangan nilai-nilai madrasah, visualisasi artefak madrasah, budaya belajar, budaya tutur, pengondisian, dan penguatan nilai keberagaman di madrasah. Pengembangan nilai-nilai keberagaman melalui kultur madrasah cukup efektif dalam membentuk karakter saling menghormati dan menghargai keragaman yang dimiliki masing-masing siswa. Kesadaran terhadap adanya perbedaan telah menjadi kultur madrasah yang selalu dijunjung tinggi oleh semua warga madrasah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arjanggi, Ruseno and Titin Suprihatin. 2010. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14(2):91–107.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth. edited by Matthew Buchholtz. Boston, USA: Pearson.
- Febrian, Ricky. 2019. "Dakwah Persuasif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Baradatu Kabupaten Waykanan (Studi Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gay, Geneva and Tyrone C. Howard. 2000. "Multicultural Teacher Education for the 21st Century." *The Teacher Educator* 36(1):1–16.
- Herlina, N. Hani. 2017. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Madrasah/Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 2(2):80–94.

- Herviani, Vivi Kurnia, Istiana Istiana, Tri Budi Sasongko, and Lingga Fajar Ramadhan. 2019. "Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1(2):146.
- Husna, Difaul. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta." *Jurnal Tarbiyatuna* 11(1):1–10.
- Imam, Hoirull and Aida Arini. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa MTs. Bu'atul Mubarakah Pakalongan Sampang Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2(2):66–71.
- Inah, Ety Nur. 2015. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-Ta'dib* 8(2):150–67.
- Irvine, Jacqueline Jordan. 2012. "Complex Relationships Between Multicultural Education and Special Education." *Journal of Teacher Education* 63(4):268–74.
- Islamiah, Robiatul. 2018. "The Implementation Of Multicultural Education To Social Studies Learning Through Art And Culture On 21." Pp. 351–60 in *International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE)*.
- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas." *INKLUSI* 3(2):139–62.
- Mahabbati, Aini. 2010. "Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)." *Jurnal Pendidikan Khusus* 7(2):52–63.
- Mayasari, Mayasari. 2016. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." *INKLUSI* 3(1):1–18.
- Ngalu, Rudolof. 2019. "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):84–94.
- Nganga, Lydiah. 2019. "Preservice Teachers' Perceptions and Preparedness to Teach for Global Mindedness and Social Justice Using Collaboration, Critical Thinking, Creativity and Communication (4cs)." *Journal of Social Studies Education Research* 10(4):26–57.
- Nurhansari, Luxvina. 2018. "Identifikasi Perilaku Anak Tunalaras ( Anak Agresif ) Di Sekolah Inklusi Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 29(7):2.884-2.895.
- Primandha Sukma Nur Wardhani. 2018. "Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Dan Meningkatkan Persatuan Bangsa Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang* 8(1):1–13.
- Rahmawati, Kiki and Laila Fatmawati. 2016. "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." Pp. 293–302 in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.

- Rajab. 2019. "Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah SD Al Hira Permata Nadiyah Medan)." *Jurnal ANSIRU PAI Vol. 3(2):73–78.*
- Saihu, Made Made and Abdul Aziz. 2020. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam 5(1):131–49.*
- Sayska, Dwi Sukmalia. 2017. "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasullullah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kelslaman 6(2):1–13.*
- Shannon-Baker, Peggy. 2018. "A Multicultural Education Praxis: Integrating Past and Present, Living Theories, and Practice." *International Journal of Multicultural Education 20(1):48–66.*
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, and Deni Sutisna. 2019. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS 6(1):61–71.*
- Sulistyadi, Hery Kurnia. 2014. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo." *Kebijakan Dan Manajemen Publik 2(1):1–10.*
- Supraptiningrum, Supraptiningrum and Agustini Agustini. 2015. "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter (2):219–28.*
- Supriyanto, Agus and Amien Wahyudi. 2017. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 7(2):61.*
- Tichá, R., B. Aberly, C. Johnstone, A. Poghosyan, and P. Hunt. 2018. *Inclusive Education Strategies: A Textbook.* Minneapolis: University of Minnesota.
- Widodo, Arif. 2020. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi ( Studi Deskriptif Di MI NW Tanak Beak Lombok Barat )." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI 3(1):27–38.*
- Widodo, Arif, Dyah Indraswati, and Agam Royana. 2020. "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Kelslaman 11(1):1–21.*
- Widodo, Arif, Mohammad Archi Mauliyda, Asri Fauzi, Deni Sutisna, Nursaptini Nursaptini, and Umar Umar. 2020. "Tolerance Education Among Religious Community Based on the Local Wisdom Values in Primary Schools." Pp. 327–30 in *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019).* Vol. 465. Paris, France: Atlantis Press.
- Widodo, Arif and Nursaptini. 2020. "Problematika Pendidikan Karakter Anak

Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Lombok Tengah).” *J E N D E L A P E N D I D I K A N* 9(2):129–35.

Yarfin, La Ode and Suyadi. 2020. “Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):68–85.

Yulianto, M. Joni. 2014. “Konsepsi Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif.” *INKLUSI* 1(1):19.

Zaenuri, Ahmad. 2017. “Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1(1):41–67.